

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut pengertiannya berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Pada masa remaja ini terjadi pertumbuhan yang cepat baik fisik maupun karakter, sehingga dinilai sangat penting untuk memperhatikan dan mempersiapkan pertumbuhan remaja agar mampu bersaing dimasa depan. Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif, kontinyu dan berlangsung dalam periode tertentu (Prasasta, Syarief, dan Baliwati, 2020).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, dan aktivitas, sehingga kebutuhan makanan yang mengandung zat-zat gizi meningkat. Seorang remaja, khususnya remaja putri mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan remaja laki-laki, karena tubuhnya memerlukan persiapan menjelang usia reproduksi, seperti menstruasi dan kehamilan. Karena itu, periode remaja, khususnya bagi putri merupakan periode kritis yang harus selalu dipantau kesehatannya (Suryani, D., dkk., 2020; Setyawati, V. A. V., & Setyowati, M., 2020).

Remaja putri merupakan generasi masa depan bangsa yang kelak akan menentukan generasi berikutnya. Status gizi remaja putri atau usia pranikah memiliki kontribusi besar pada kesehatan dan keselamatan kehamilan juga kelahiran, dimana diharapkan anak-anak yang baru dilahirkan merupakan generasi berkualitas dari ibu yang sehat bebas anemia. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan gizi yaitu, zat besi. Remaja putri yang mengalami anemia, lebih banyak mengalami anemia pada saat hamil

yang kemudian dapat memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan, serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan. Karena itu, kelompok remaja putri merupakan sasaran strategis dari program perbaikan gizi untuk memutus siklus masalah agar tidak meluas ke generasi selanjutnya (Permatasari, T., dkk., 2021; Kemenkes, 2021).

Salah satu masalah yang dihadapi remaja Indonesia adalah masalah gizi mikronutrien, yakni sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia, yang sebagian besar diakibatkan kekurangan zat besi (Kemenkes RI, 2021). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Hamzah & St. Rahmawati, 2021). Salah satu perubahan fisik yang dialami oleh remaja putri adalah terjadinya menstruasi. Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin dibawah nilai normal sesuai dengan usia seseorang, anemia merupakan masalah kesehatan utama di masyarakat yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 2012).

Menurut WHO (2022) menyebutkan secara global prevalensi kejadian anemia pada perempuan usia 15 tahun ke atas sebesar 28%. Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi yaitu 42%. Prevalensi kejadian anemia pada perempuan usia 15 tahun ke atas di Indonesia sebesar 23%, angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara tetangga terdekat, yaitu Malaysia (21%) dan Singapore (22%). Angka tersebut juga masih jauh dari angka minimum prevalensi anemia global pada perempuan usia 15 tahun ke atas (12%).

Prevalensi anemia di Indonesia masih cukup tinggi menurut riset terbaru survei kesehatan Indonesia oleh Kesehatan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023, prevalensi anemia di Indonesia sebesar 16,2% atau sebanyak 33.610 kasus dengan 18% diantaranya atau sebanyak 16.539 kasus berjenis kelamin perempuan. Kurang lebih terdapat 370 juta wanita di berbagai negara berkembang menderita anemia dengan 41% diantaranya wanita tidak hamil (Priyanto, 2023). Hal ini menjadikan anemia sebagai masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia. Anemia bisa menyerang siapapun, tak terkecuali remaja yang masih berusia dini. Remaja putri merupakan kelompok risiko tinggi mengalami anemia pada umur 14-15 tahun, faktor risiko utamanya adalah asupan zat besi yang rendah, penyerapan zat besi yang buruk dan kebutuhan zat besi yang tinggi pada remaja putri saat mengalami menstruasi.

Berdasarkan data dari Depkes RI pada tahun 2013 prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia usia 15-19 tahun sebesar 23,8%, terjadi peningkatan pada hasil riskesdas (2018) pada remaja putri di Indonesia pada umur 15-24 tahun sebesar 84,6%, sedangkan hasil riskesdas atau sekarang berubah menjadi survei kesehatan Indonesia (2023) anemia pada umur 15-24 tahun terjadi penurunan sebesar 15,5% atau sebanyak 5.760 kasus. Anemia menyerang lebih dari 16,2% atau sebanyak 33.610 kasus di Indonesia.

Menurut data Dinkes Provinsi Sumatera Selatan prevalensi kejadian anemia pada Tahun 2022 tertinggi pada kabupaten Ogan Komering Ulu sebanyak 1.145 kasus, disusul oleh Kabupaten Musi Banyuasin sebanyak 1.049 kasus, disusul oleh Muara Enim sebanyak 887 kasus dan kabupaten

empat lawan sendiri menempati urutan ke 10 dengan jumlah kasus sebanyak 124 orang (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Sedangkan menurut Dinkes Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (2023) jumlah anemia pada remaja putri berjumlah 25% kasus, sedangkan pada 2024 jumlah anemia pada remaja putri mengalami penurunan yaitu berjumlah 14% kasus (Dinkes Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah hasil pemeriksaan kesehatan di SMA Negeri 2 Muara Pinang, ditemukan bahwa dari total 214 siswi, sebanyak 146 orang (68,48%) terdeteksi mengalami anemia. Angka ini menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, mengingat anemia dapat berdampak negatif pada kesehatan, konsentrasi belajar, dan produktivitas siswa. Situasi ini menjadi perhatian serius, terutama karena sebagian besar siswa yang mengalami anemia belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara pencegahannya, seperti pola makan seimbang dan konsumsi suplemen zat besi (SMA Negeri 2 Muara Pinang, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tahun 2024 pada 10 siswi remaja putri di SMAN 2 Muara Pinang didapatkan pada saat diberikan pendidikan kesehatan terutama siswa kelas X dan kelas XII masih kurang memperhatikan, ketika dilakukan wawancara mereka tidak bisa menjawab apa itu anemia sebanyak 8 orang (80%) dan penyebab anemia sebanyak 8 orang (80%), mereka hanya pernah mendengar kata anemia melalui televisi seperti iklan sebanyak 6 orang (60%) dan mereka menganggap anemia adalah hal yang tidak terlalu bahaya sebanyak 10 orang (100%) dan akan hilang dengan sendirinya sebanyak 10 orang (100%).

Selain itu, dari segi sikap sebagian besar siswi terhadap pencegahan anemia cenderung kurang, ditunjukkan oleh sebanyak 6 orang (60%) siswi kurangnya kesadaran untuk mengonsumsi makanan bergizi dan suplemen zat besi secara rutin. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan pendekatan yang lebih menarik dan efektif, seperti penggunaan media audiovisual. Media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi perubahan sikap remaja putri dalam mencegah anemia, mengingat usia remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap anemia karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, dampak terburuk anemia bagi remaja adalah penurunan kinerja kognitif dan akademik. Anemia dapat mempengaruhi kemampuan belajar dan memori remaja, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyerap informasi dan mempertahankan konsentrasi selama belajar. Selain itu, penelitian oleh Pasricha et al. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anemia pada remaja juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tubuh. Anemia dapat menyebabkan penurunan berat badan, tinggi badan, dan massa otot pada remaja, serta meningkatkan risiko kekurangan gizi. Dampak lain dari anemia pada remaja termasuk kelelahan, sesak napas, sakit kepala, dan peningkatan risiko infeksi. Anemia juga dapat mempengaruhi kualitas hidup remaja dan membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. pada tahun 2021, anemia memiliki dampak yang signifikan pada remaja, termasuk kelelahan, sesak napas, sakit kepala, penurunan konsentrasi, dan gangguan pertumbuhan. Studi ini juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan sangat

Berperan dalam terjadinya anemia pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasanah et al. Pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang nutrisi dan factor penyebab anemia dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada remaja. Studi ini menyarankan pentingnya

edukasi dan promosi kesehatan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang nutrisi dan cara-cara mencegah terjadinya anemia. Jadi, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memainkan peran penting dalam terjadinya anemia pada remaja.

Selain berpengaruh terhadap perilaku, informasi atau pengetahuan baru mengenai suatu hal juga akan merangsang landasan kognitif untuk terbentuknya sikap terhadap hal yang baru diketahui. Penelitian yang dilakukan Nugraheni, W.T., dkk (2020) menunjukkan hasil sebagian besar remaja putri di SMPN I Purwosari memiliki sikap negative tentang pencegahan anemia. Artinya remaja putri tersebut memiliki pandangan negative dan cenderung mengabaikan tindakan yang dilakukan untuk pencegahan anemia, misalnya tidak mengonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi, atau membatasi konsumsi makanan tertentu yang mengandung zat gizi esensial untuk tubuh. Karena itu, pengetahuan yang baik pada remaja putri terkait anemia, dapat mengembangkan sikap positif dalam mencegah anemia. Sehingga untuk mengurangi risiko dan mengatasi masalah anemia pada remaja putri, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang

pencegahan anemia melalui edukasi, yang kemudian dapat membentuk perilaku yang sesuai dalam mencegah anemia. Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah anemia yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses

mendidik seseorang dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya. Pengetahuan yang ada pada manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas untuk mengerti atau pengetahuan yang diperoleh (Sari, 2021).

Pendidikan kesehatan akan lebih efektif apabila di dukung dengan alat bantu berupa media. Media dapat mewakili atau menambahkan apa yang kurang mampu disampaikan oleh pemberi informasi, baik kata-kata atau kalimat tertentu (Fuad, Cristin, dan Suwarsi, 2020), ada banyak media pendidikan kesehatan salah satunya media audiovisual berupa video edukasi.

Menurut Susanti dkk (2022) media pembelajaran audiovisual merupakan sebuah media pembelajaran berupa video dan audio yang dapat didengar dan dilihat secara visual dengan kata lain media pembelajaran audiovisual adalah suatu proses belajar yang melibatkan aktifitas psikis/mental, belajar interaktif dengan langkah-langkah tertentu akan menghasilkan pembahasan yang berbekas pada diri individu, sehingga proses belajar ini menjadikan proses belajar internal pada diri subyek sesuai dengan trend remaja saat ini yang menyukai menonton video (Susanti dkk., 2022).

Media pembelajaran audiovisual seperti video edukasi dapat menstimulasi dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran, memberikan, pengertian/pengetahuan yang semakin jelas kepada sasaran. Edukasi mengenai kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan sangat ditentukan oleh jenis media tersebut terutama jika dipakai media dengan bentuk video atau

permainan yang merangsang lebih dari satu indra (Waryana, Sitasari, & Febritasanti, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Thursyana, Sari, dan Wijaya (2019) Perbandingan Pengetahuan Remaja tentang Dampak Kehamilan pada Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi melalui Media Video. Hasil penelitian didapatkan bahwa media video terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriani, S. D., dkk. (2019) di SMA Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan anemia gizi dengan media motion video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMA Bina Muda Cicalengka. Namun disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan media motion video dengan membuat animasi yang lebih menarik dan mudah dimengerti oleh sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Noverina, D., dkk. (2020) di SMPN 65 Jakarta Utara, dan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi TTD menggunakan media explanation video. Namun perlu ada pengembangan lebih lanjut mengenai media animasi atau media lain.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengetahui "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMA Negeri 2 Muara Pinang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMA Negeri 2 Muara Pinang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMA Negeri 2 Muara Pinang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual
- c. Mengidentifikasi sikap remaja putri tentang pencegahan anemia sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual
- d. Mengidentifikasi sikap remaja putritentang pencegahan anemia setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual
- e. Menganalisis pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di SMA Negeri 2 Muara Pinang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, Serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber informasi dan landasan pengetahuan tentang anemia.

2. Bagi pendidikan kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perkembangan ilmu kebidanan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia.

3. Bagi pihak pengelola sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola sekolah untuk memberikan informasi tentang anemia

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti pengetahuan tentang anemia pada remaja putri.

5. Bagi responden

Penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada para responden (Siswa SMAN 2 Muara Pinang), dengan pemberian pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan cara mencegahnya

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 penelitian terkait

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini
Ravi Masitah, Eti Poncorini Pamungkasari, Suminah (2020)	The Effectiveness of Animation Video to Increase Adolescents' Nutritional Knowledge	Metode yang digunakan adalah Quasi eksperimental dengan desain kelompok kontrol yang tidak setara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan gizi melalui video animasi dapat meningkatkan pengetahuan gizi remaja. Peningkatan pengetahuan gizi dapat dilakukan melalui pemberian edukasi dengan media yang menarik, efektif dan efisien.	Jurnal : Metode penelitian dengan kelompok kontrol Penelitian saat ini : Menjelaskan Video Animasi beserta dengan narasi audio visualnya
Shafira Dwiana Fitriani, Rizza Umamah, Dadang Rosmana, Mamat Rahmat, Gurid Pramintarto Eko Mulyo (2021)	Penyuluhan Anemia Gizi dengan Media Motion Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri	Metode yang digunakan adalah Quasi experimental dengan satu kelompok pre-test post-test Siswi SMA Bina Muda Cicalengka sebanyak 21 orang	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan anemia gizi dengan media motion video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMA Bina Muda Cicalengka	Jurnal : Pendidikan kesehatan hanya mengandalkan video animasi tanpa penjelasan narasi melalui audio Penelitian saat ini : Menjelaskan Video Animasi beserta dengan narasi audio visualnya
Thursyana, Sari, dan Wijaya (2021)	Perbandingan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Kehamilan pada Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video	Metode penelitian quasi eksperimental dengan konsep control one group pre-test dan post-test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMAN Jatinangor kelas XI dan XII berjumlah 444 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode proporsional stratified random sampling. Jumlah sampel	Pengetahuan remaja sebelum pendidikan kesehatan melalui video sebagian besar cukup dengan presentase 71,2% dan kurang 9,6%. Pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video sebagian besar berpengetahuan baik dengan presentase 94,2% dan tidak terdapat pengetahuan dengan kategori kurang. Terdapat perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yang secara statistik bermakna dengan	Jurnal : Hanya meneliti pengetahuan saja Penelitian saat ini : Meneliti pengetahuan dan sikap remaja putri

		Yang akan diteliti adalah 52 orang Analisis data menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov dan uji paired t test	Nilai p value $0,000 < 0,05$.	
--	--	---	--------------------------------	--

